

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sekilas Tentang Rumah *Tahfizh* Az-Zahra Banjarmasin

Dari hasil wawancara yang di dapat dari Ketua Yayasan Rumah *Tahfizh* Az-Zahra yaitu Bapak Ramadhansyah di peroleh informasi bahwa Rumah *Tahfizh* Az Zahra ini didirikan atas latar belakang niat yang tulus dan ikhlas serta cita cita.

Pendirian Rumah *Tahfizh* ini diawali dengan pemikiran beliau membangun panti asuhan gratis untuk anak yatim piatu, namun setelah berpikir matang-matang beliau mengurungkan niat karena sulit nya dalam membina panti asuhan tersebut, seperti mengasuh, membiayai, dan menyekolahkan anak-anak, juga besarnya tanggung jawab yang harus dikerjakan. Seiring berjalannya waktu, beliau mendengar ceramah dari salah satu ustadz, yaitu Ustadz Yusuf Mansur tentang sedekah, sehingga beliau pun terinspirasi untuk membangun sebuah Rumah *Tahfizh*, tujuannya untuk membantu orang-orang kurang mampu yang berkeinginan untuk menghafal Alquran. Pembinaan Rumah *Tahfizh* ini beliau serahkan kepada salah satu teman dekat beliau yaitu ustadz Saleh Yusran yang juga berperan dalam terbentuknya Rumah *Tahfizh* ini.

Dengan ucapan *Bismillaahirrahmaanirrahiim* berdirilah Rumah *Tahfizh* ini dengan nama Rumah *Tahfizh* Az-Zahra yang terinspirasi dari nama salah satu anak beliau yaitu Fatimatuz Zahra, dan dibuka lah pendaftaran di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra pada tanggal 25 Desember 2014. Awal mula santri yang mendaftar di

Rumah *Tahfizh* Az-Zahra tersebut hanya 15 anak, itupun santri yang bertempat tinggal jauh dari rumah *Tahfizh* Az-Zahra.

Berkat semangat ustadz Saleh Yusran yang terus berjuang dengan usaha keras dan tidak lupa berdo'a supaya benar-benar niat baik ini dicatat oleh Allah Swt. dan akhirnya perjuangan dan semangat beliau pun tidak sia-sia.

Setelah mengikuti lomba *Tahfizh* di salah satu stasiun televisi yaitu TVRI, keberhasilan para santri yang juara atas nama Rumah *Tahfizh* Az-Zahra membuat orangtua tergerak memasukkan anak mereka ke sana untuk menghafal Alquran. Dan dengan ucapan *Alhamdulillah* dalam jangka waktu 1 bulan santri yang mendaftar untuk menjadi santri *Tahfizh* di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra ini semakin bertambah dan akhirnya dari bulan April sampai Mei 2016 sekarang, santri yang dimiliki oleh Bapak Ramadansyah ini sebanyak 86. Dari hal itu dapat disimpulkan bahwasanya minat dan tekad serta niat dari santri tersebut sangat tinggi untuk menghafalkan Alquran. Di rumah *Tahfizh* ini juga sudah memiliki ustadz/ustadzah yang terdiri dari Qari Qariah, *Hafizh-Hafizhah* yang sudah berpengalaman di tingkat Nasional maupun di tingkat lokal.

Dengan perjuangan ustadz Saleh Yusran selaku pimpinan di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra bersama ustadz/ustadzah dalam mendidik dan mengamalkan ilmunya guna menciptakan santri yang ahlul Quran karena termasuk ahli Allah Swt. dan termasuk sebaik-baik manusia yang dipuji oleh Rasulullah Saw. Di dalam hadits Rasulullah Saw dijelaskan bahwa:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹ (حديث صحيح)

Rumah *Tahfizh* Az-Zahra berlangsung dari bulan April 2014 sampai sekarang dan semoga sampai meluluskan santri dan santriwati yang *Huffadz dan Huffadzah*.

2. Letak Geografis

Rumah *Tahfizh* Az-Zahra adalah satu-satunya yang dikhususkan sebagai tempat atau wadah untuk menyetorkan hafalan. Rumah *Tahfizh* Az-Zahra beralamatkan di Jl. Pramuka, Melati Indah RT.10 Simpang Limau Banjarmasin.

3. Visi dan Misi Rumah Tahfizh Az-Zahra Banjarmasin

- 1) Visi : “Mencetak generasi muda yang mampu menghafal Alquran dengan baik dan benar”.²
- 2) Misi
 - a. Membudayakan menghafal Alquran bagi masyarakat.
 - b. Mengembangkan metodologi menghafal Alquran dan metode IQRA bagi yang belum bisa membaca Alquran.
 - c. Melahirkan kader-kader hafizh-hafizhah
 - d. Membangun kerjasama dengan berbagai pihak kajian ilmu Alquran.³

¹Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibnu Mughirah bin Bardajbah, *Shahih Bukhari Juz 6*, (Beirut: Darul Fikri, 1994), h. 136.

²Hasil dokumentasi berupa data lengkap tentang visi dan misi Rumah *Tahfizh* Az-Zahra Banjarmasin, pada tanggal 20 Desember 2016.

³*Ibid.*,

4. Keadaan Yayasan, Ustadz, Ustadzah, serta Sarana Prasarana di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra Banjarmasin

a. Keadaan Yayasan

Yayasan yang ada di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra tahun 2014-2016 ada satu orang yayasan, yaitu bapak Ramadhansyah.

b. Keadaan Pimpinan

Pimpinan yang ada di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra Banjarmasin tahun 2014-2016 yaitu Ustadz H. M. Saleh Yusran selaku pimpinan yang mengelola seluruh proses penghafalan yang ada di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra.

c. Keadaan Ustadz dan Ustadzah

Ustadz dan Ustadzah (guru) memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ustadz yang mengajar di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra ada 6, yaitu: *Pertama*, Ustadz Drs. H. M. Saleh Yusran beliau adalah pimpinan rumah *tahfizh* Az-Zahra sekaligus ustadz yang menjaga setoran hafalan santri. *Kedua*, Ustadz Ahmad Baihaqi. *Ketiga*, Ustadzah Mar'atun Shalehah. *Keempat*, Ustadzah Rif'ah Fadhiylah. *Kelima*, Ustadz Abdurrahim. *Keenam*, Ustadzah Sri Khairina.

Tabel 4.1 : Keadaan ustadz dan ustadzah di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra Banjarmasin dalam tahun 2014-2016.

No	Nama	Jenjang Pendidikan	Jenis Kelamin
1.	Drs. H. M. Saleh Yusran	S1	Laki-laki
2.	Ahmad Baihaqi, S.pd. I	S1	Laki-laki
3.	Mar'atun Shalehah	Pon-pes	Perempuan
4.	Rif'ah Fadhiylah	Pon-pes	Perempuan
5.	Abdurrahim	Pon-pes	Laki-laki
6.	Sri Khairina	MAN	Perempuan

d. Keadaan Santri

Rumah *Tahfizh* Az-Zahra ini, jumlah santri sebanyak 96 orang, baik santri yang menghafal Alquran maupun santri yang belajar Alquran. Santri yang menghafal Alquran terdiri dari 86 santri. Sebagaimana tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 : Daftar Santri Rumah *Tahfizh* Az-Zahra Banjarmasin

No	Santri	Program	
		<i>Tahfizh</i>	Belajar Alquran
1.	Santri menghafal Alquran	86	
2.	Santri belajar Alquran		10
	Total	86	10

Dari perincian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya santri yang belajar Alquran dan santri yang menghafal Alquran di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra ini cukup banyak. Dari hasil observasi penulis, dapat disimpulkan bahwasanya antara jumlah santri yang menghafal lebih banyak daripada santri yang belajar Alquran.

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki rumah *Tahfizh* Az-Zahra adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 : Sarana dan Prasarana Rumah *Tahfizh* Az-Zahra

No	Sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Ruang setoran hafalan	5
2.	Ruang dapur	1
3.	Meja belajar	50
4.	Papan tulis	1
5.	Kipas angin	3
6.	Kamar mandi	2
7.	Tempat Berwudhu	3
8.	Buku Mutaba'ah santri	Tidak terbatas

5. Aktivitas Santri di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra

Para santri di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra ini telah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang harus dilaksanakan dan dipatuhi selama mereka berada di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra, aktivitas para santri itu dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai hari Jum'at. Adapun waktunya dari jam 15.30 sampai jam 21.00 Wita. Para santri itu diwajibkan untuk sholat ashar berjamaah terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan menyeter hafalan Alquran yang sudah dihafalkan di rumah, dengan pembimbing masing-masing pada setiap kelompok, setiap ustadz/ustadzah memegang 20 atau lebih santri. Biasanya sambil menunggu temannya menyeterkan hafalan, santri itu mengulang-ngulang hafalannya dengan temannya ada juga yang sendiri. Setelah selesai menyeter hafalan, mereka boleh beristirahat. Saat tiba waktu adzan Magrib para santri melaksanakan sholat magrib berjama'ah dan membaca wirid bersama-sama. Sambil menunggu waktu isya tiba, biasanya ada kegiatan pelajaran tambahan pada setiap minggunya. Apabila waktu sholat Isya telah tiba para santri sholat isya berjamaah dan membaca wirid bersama-sama. Sebelum pulang para santri makan malam terlebih dulu. Para santri kembali ke rumah masing-masing untuk kembali beristirahat di rumah masing-masing. Demikian program para santri penghafal Alquran di rumah *Tahfizh* Az-Zahra Banjarmasin.

Tabel 4.4 : Kegiatan keseharian santri di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra

No	Waktu	Kegiatan
1	15.30-16.00	Sholat ashar berjamaah
2	16.15-16.30	Membaca doa-doa sebelum menyetorkan hafalan
3	16.30-18.30	Penyetoran hafalan
4	18.30- 19.00	Sholat magrib berjamaah
5	19.00-20.00	Pelajaran tambahan
6	20.00-20.30	Sholat isya berjamaah
7	20.30-21.00	Makan malam

Adapun rincian dari pelajaran tambahan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5: Rincian Pelajaran Tambahan di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra

No	Hari	Pelajaran Tambahan
1	Senin	Waqaf ibtida/Tajwid
2	Selasa	Tartil, Tilawah
3	Rabu	Bahasa Arab
4	Kamis	Khusus beribadah
5	Jumat	Maulid Habsyi

Setiap santri wajib mengikuti jadwal pelajaran tambahan yang telah ditentukan. Selain hal tersebut, santri juga harus mematuhi tata tertib yang telah ditentukan dan akan dikenakan sanksi jika tidak mematuhi.

B. Penyajian Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentar, disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan. Adapun data-data yang akan dipaparkan dan dianalisa oleh penulis sesuai dengan rumusan masalah, untuk lebih jelasnya penulis akan membahasnya.

1. Penghafalan Alquran di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra

a. Persiapan santri sebelum menempuh kegiatan menghafal Alquran

Santri di rumah *tahfizh* Az-Zahra sebelum memulai untuk menghafalkan Alquran terlebih dulu harus memenuhi persyaratan yang diberikan oleh pimpinan. Syarat tersebut bertujuan agar santri di dalam proses menghafal tidak terlalu sulit dan akan menghasilkan mutu hafalan yang baik. Dari hasil wawancara dengan ustadz Saleh Yusran, syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1) Izin orangtua atau wali

Bagi santri yang ingin masuk di rumah *tahfizh* Az-Zahra terlebih dahulu ditanyakan kepadanya apakah kedatangan santri ke Rumah *tahfizh* Az-Zahra ini atas izin orangtuanya atau tidak.

2) Latar belakang pendidikan

Latar belakang pendidikan santri perlu diketahui, apakah berasal dari sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, atau berasal dari MI, MTS, MA atau berasal dari Pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan dasar dari santri. Disamping itu ditanyakan pula apakah sudah bisa membaca Alquran atau apakah pernah menghafal Alquran sebelumnya atau tidak.

3) Minat/motivasi

Minat/motivasi santri untuk menghafal Alquran perlu diketahui, apakah atas keinginannya sendiri atau karena keinginan orangtuanya. Karena tanpa minat/motivasi dari dirinya sendiri, maka tujuannya tidak bisa dicapai dengan maksimal.

4) Tes tajwid dan makhorijul huruf

Sebelum santri memulai proses menghafalan Alquran, terlebih dahulu santri dites ilmu tajwidnya dan makhorijul hurufnya. Upaya ini dilakukan agar di dalam melafadzkan bacaan Alquran bisa benar dan fasih dalam pengucapannya.

Hal-hal tersebut di atas menurut ustadz Saleh Yusran adalah hal yang mendasar guna tercapainya tujuan Alquran yaitu dapat mengafal Alquran secara keseluruhan yakni 30 juz dan sejauh ini menurut ustadz Saleh Yusran belum ada santri yang datang tanpa seizin orangtuanya.

Disamping itu pula ustadz/ustadzah selalu memberikan semangat atau motivasi kepada santri untuk terus menghafal Alquran melalui penjelasan-penjelasan berdasarkan Alquran, hadits-hadits Rasulullah Saw. tentang pemanfaatan umur selagi hidup, keuntungan-keuntungan bagi penghafal Alquran, cerita-cerita penghafal Alquran dan sebagainya. penjelasan tersebut diberikan melalui ta'lim atau arahan-arahan. Penjelasan atau arahan ini biasanya dilakukan kapan saja, namun demikian ustadz/ustadzah selalu memotivasi santrinya agar meningkatkan kemampuannya dalam menghafal Alquran.

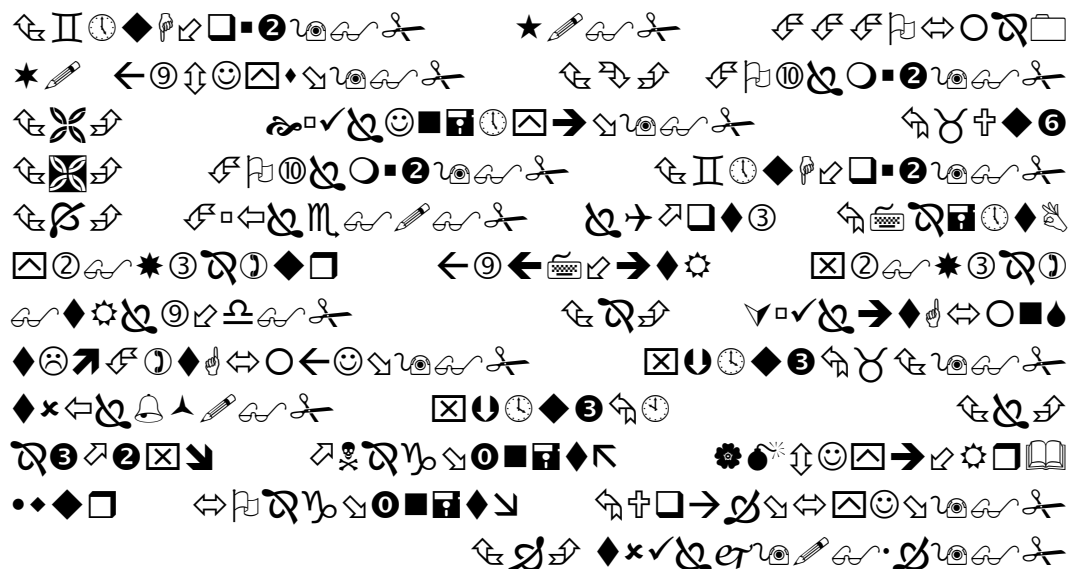
b. Pelaksanaan setoran hafalan

1. Persiapan sebelum penyeteroran hafalan

Untuk mengetahui persiapan sebelum penyeteroran hafalan di rumah *tahfizh* Az-Zahra penulis melakukan wawancara kepada ustadzah Maratun Shalehah dan observasi pada saat persiapan sebelum penyeteroran hafalan berlangsung, sebagaimana data berikut:

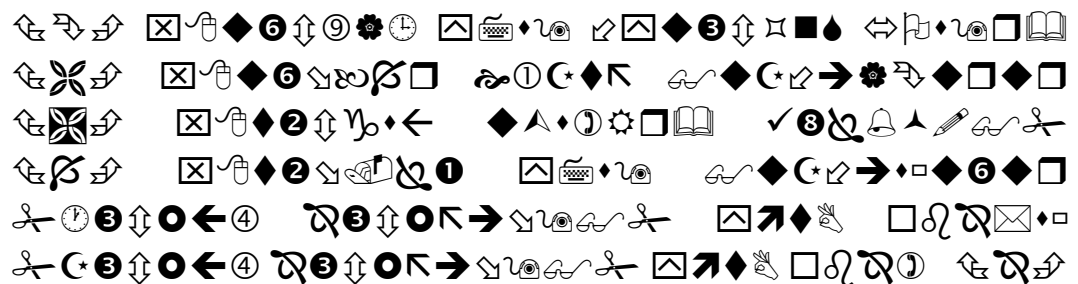
Dalam melaksanakan suatu kegiatan belajar mengajar, seorang ustadz tentunya harus melakukan persiapan mengajar dengan adanya persiapan yang baik, maka akan dapat mempermudah pelaksanaan pengajaran dan lebih meningkatkan hasil belajar, salah satu bentuk dari persiapan mengajar ini adalah ustadz mempersiapkan bacaan doa-doa dan surah-surah yang akan dibaca oleh para santri sebagai kegiatan awal dalam penyeteroran hafalan Alquran sebagai berikut:

a) Membaca surah Al-Fatihah: 1-7



Surah Alfatihah di atas dibaca 1 kali dengan niat semoga dilancarkan mengaji Alquran, semoga cepat hafal, dan hafalannya melekat sampai akhir ayat.

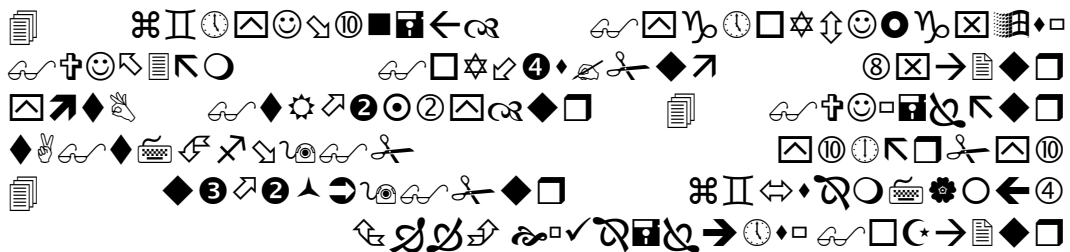
b) Membaca surah Al-Insyirah



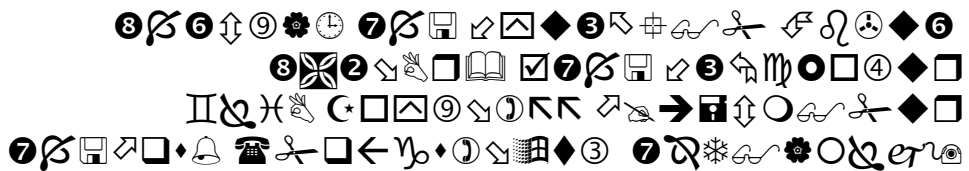


Membaca surah Al-Insyirah di atas sebanyak tiga kali dengan meletakkan telapak tangan kanan di atas dada

- c) Membaca do'a Pemelihara Hafalan Alquran yang terdapat pada Alquran surah Al-Anbiya: 79



- d) Diteruskan dengan do'a penerang hati



- e) Membaca do'a senandung Aquran

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ وَ اجْعَلْهُ لَنَا اِمَامًا وَ نُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً اَللّٰهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ اَنَاءَ اللَّيْلِ وَاطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

Mengenai kesiapan santri melaksanakan kegiatan penyettori hafalan Alquran, menurut ustadzah Mar'atun Shalehah yang penulis wawancarai bahwa kesiapan santri sebelum menyettori hafalan Alquran sangat antusias, santri dengan kemampuannya membaca Alquran dan membawa bekal hafalan yang

sudah mereka hafal di rumah masing-masing, dan sebelum menyetorkan hafalan, mereka biasanya mengulang-ngulang hafalan yang sudah mereka hafal di rumah.

2. Penyetoran hafalan Alquran

Dari hasil wawancara dengan ustadz Saleh Yusran diperoleh informasi bahwa penyetoran hafalan dimulai maka santri ditargetkan untuk menghafal Alquran sebanyak dua kaca kalau tidak mampu, sebanyak satu kaca, kalau tidak mampu setengah kaca, kalau tidak mampu juga, maka ia boleh untuk menghafal Alquran sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Demikian pula berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri mereka menjawab setiap hari ada memiliki target hafalan yang harus dicapai, biasanya setengah kaca atau satu kaca. Maksud dari setengah itu setengah lembar halaman dan satu kaca itu satu halaman, jadi setiap santri itu kemampuan menghafalnya berbeda-beda.

Berdasarkan hasil obeservasi yang penulis lakukan bahwa penyetoran hafalan ini dilakukan pada waktu sore jam 16.30. sampai jam 18.15. dalam kegiatan penyetoran hafalan ini santri mendatangi ustadz/ustadzahnya sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Kemudian ustadz/ustadzah memanggil santri satu persatu untuk menyetorkan hafalannya. Sementara satu santri menyetorkan hafalan kepada ustadz/ustadzah, para santri lainnya memanfaatkan waktu untuk mengulang-ngulang hafalannya yang sudah mereka hafalkan di rumah, ada juga yang saling *muraja'ah* dengan teman-temannya.

Akhir dari penyetoran hafalan ustadz/ustadzah akan memberikan penilaian dibuku penilaian masing-masing santri atau yang biasa disebut dengan buku

mutaba'ah yang berisi keterangan tentang mengulang atau menambah hafalan. Mereka yang sudah lancar hafalannya akan menambah hafalan baru sedangkan mereka yang belum lancar akan mengulang hafalan besok harinya.

Apabila ada santri yang terlambat menyeter hafalan, maka ia diberi sanksi atau hukuman. Mengenai bentuk sanksi atau hukuman disini berdasarkan kesepakatan ustadz/ustadzah dan para santri, bentuk sanksi atau hukuman tersebut biasanya setelah shalat maghrib berjama'ah ketika membaca wirid santri di suruh berdiri. Pemberian sanksi atau hukuman ini agar santri lebih disiplin dalam kegiatan penyeteran hafalan yang sudah dijadwalkan.

c. Metode yang digunakan

Alquran merupakan wahyu Allah Swt. sekaligus mukjizat Nabi Muhammad Saw. dan pedoman umat Islam. Sebagai pedoman umat Islam, Alquran dapat dijaga orisinalitasnya sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sampai hari kiamat. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, misalnya injil dan Taurat yang sudah banyak diubah. Orisinalitas Alquran dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya, setidaknya dapat dilihat dari dua hal. Pertama, Alquran turun sudah ada yang menulisnya, misalnya Zayd bin Sabit yang ditulis pada tulang, kulit, batu dan lain sebagainya dan dibaca oleh umat Islam pada saat itu. Kedua, menghafal Alquran sudah dilakukan oleh Rasulullah saw. ketika wahyu pertama turun, sebab Alquran turun bukan dalam bentuk tesk. Malaikat Jibril as. melafalkan dan Rasulullah Saw. mengikuti. Kedua alasan tersebut, merupakan alasan mendasar mengapa Alquran masih terjaga

kemurniannya sampai sekarang, karena Alquran terjaga dalam bentuk tesk (kitab) dan hafalan.

Dari kedua alasan tersebut, faktor hafalan yang memegang peran dalam menjaga keaslian Alquran. Mengubah redaksi (tulisan) Alquran lebih memungkinkan daripada hafalan, meskipun manusia memiliki kelemahan dalam daya ingatnya. Mengubah satu ayat sekalipun akan tetap diketahui, karena banyak umat Islam yang hafal Alquran. terlepas dari persolan tersebut, perlu disadari bahwa upaya pelestarian Alquran melalui hafalan lebih sulit dibandingkan dengan melalui tulisan. Dalam upaya memuaskan ayat-ayat Alquran ke dalam ingatan bukan merupakan perkara yang mudah. Maka dari itu perlu suatu cara atau metode untuk mempermudah dalam proses menghafal.

Rumah *Tahfizh* Az-Zahra pada dasarnya tidak menetapkan metode apapun dalam menghafal Alquran, karena rumah *tahfizh* Az-Zahra hanya menyediakan wadah bagi santri untuk menyetorkan hafalannya. Masing-masing santri memilih metode yang disukainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang santri tentang metode yang digunakan santri dalam menghafal Alquran, ternyata jawaban mereka bervariasi. Diantaranya ada yang menggunakan metode *wahdah*, metode *sima'i*, dan metode *tahfihim*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa santri mengenai proses menghafal Alquran dengan metode *wahdah*, ialah metode menghafal secara individual. Santri menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya dengan seksama, kemudian santri membaca satu ayat yang akan di

hafalkan sebanyak lima sampai sepuluh kali dan ayat itu benar-benar menancap di dalam hati dan mampu di ucapkan tanpa melihat mushaf Alquran. Metode ini cukup mudah jika santri sudah hafal ayat yang pertama maka ia bisa menambah ayat selanjutnya dengan cara yang sama, setelah itu dirangkailah beberapa ayat tadi sampai satu kaca. Santri yang sudah mantap dengan hafalannya bisa memperdengarkan hafalannya kepada ustadz/ustadzah dengan cara “setoran hafalan”. Menghafal secara individual memberikan kesempatan kepada santri untuk menghafal sesuai dengan jumlah ayat yang dikehendaki. Keuntungannya, santri yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi akan dapat menyelesaikan hafalannya dengan cepat tanpa menunggu teman-temannya. Kelemahannya, jika santri kurang minat dan kurang motivasi hafalan akan menjadi kurang.

Selain membaca dulu ayat atau surat yang dihafalkan dengan berulang-ulang, sebagian santri juga menggunakan metode *sima'i*, caranya ialah sebelum ayat atau surat dihafal, santri mendengarkan kaset murattal melalui VCD Player, Setelah beberapa kali diulang, santri mengikuti bacaan tersebut sambil memperhatikan apakah ada yang salah atau kurang, demikian seterusnya sampai hafal. Setelah itu baru membaca sendiri tanpa bantuan media. Media di sini sangat berpengaruh dalam proses menghafalan Alquran karena media merupakan pengganti guru juga sekaligus petunjuk mereka dalam mengiramakan ayat-ayat suci Alquran sesuai dengan irama-irama yang diajarkan para *Murottil*.

Berbeda dengan santri yang menghafal Alquran dengan metode *Tafhimiyaitu* menghafal Alquran dengan bersandar pada memahami ayat-ayat yang akan dihafal, yang dimaksud memahami di sini yaitu: memahami kandungan ayat

secara partikel potongan ayat-ayat yang akan dihafal, atau memahami satu surat secara utuh dan ayat-ayatnya yang saling berhubungan, bukan memahami secara terperinci seperti menafsirkan Alquran menghafal surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, lima ayat ini dapat difahami dengan makna "sifat orang-orang beriman dan balasan orang-orang yang bertaqwa", ayat delapan sampai sepuluh berjudul "sifat-sifat orang munafiq", dan seterusnya. Penghafal Alquran dengan metode ini biasanya memahami kaidah bahasa Arab sehingga mudah baginya menghafal Alquran dengan metode ini.

Berdasarkan hasil observasi terhadap ustadz/ustadzah yang menerima setoran, untuk proses penyetoran hafalan Alquran kepada ustadz/ustadzah menggunakan metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* artinya santri membaca, guru mendengarkan dan mengoreksi bacaan santri, menghafal Alquran melalui seorang ustadz/ustadzah secara langsung atau berhadap-hadapan, membimbing dengan cara membacakan langsung kepada santri, dan santri menirukan dengan cara melihat mushaf dan menutup mushaf.⁴

Terkait dalam metode *talaqqi* ustadzah Rif'ah Fadhiyah menuturkan, berikut hasil wawancara peneliti:

Untuk metode dalam menyetorkan hafalan, yang diterapkan disini adalah metode *talaqqi*. *Talaqqi* disini dimaksudkan ustadz/ustadzah sebagai pendengar ketika santri melakukan hafalan dan ustadz/ustadzah langsung membetulkan jika ada salah, dan hal ini langsung masuk pada nilai santri agar mengetahui seberapa jauh kemampuan hafalan santri.⁵

Dari penjelasan tersebut, bahwa rumah *tahfizh* Az-Zahra memberikan kesempatan kepada santri-santrinya untuk memilih metode yang digunakan untuk

⁴Observasi, pada tanggal 23 Desember 2016.

⁵Hasil wawancara dengan ustadzah Rif'ah Fadhiyah, pada tanggal 23 Desember 2016.

menghafal. Ustadz/ustadzah tidak memaksa santri untuk menggunakan metode tertentu, santri diberi kebebasan untuk memilih satu atau lebih beberapa metode sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun demikian, untuk mengetahui kuantitas dan kualitas hafalannya, santri harus melakukan setoran kepada ustadz/ustadzah (pembimbing).

Tentang Metode yang digunakan santri dalam menghafal Alquran berdasarkan wawancara diatas maka dapat di peroleh kesimpulan yaitu dengan menggunakan metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode *tahfhim*.

d. Evaluasi penghafalan Alquran di rumah *Tahfizh* Az-Zahra

Evaluasi mutlak dilakukan untuk mengetahui sejauh mana santri telah berkembang, tidak hanya dari hafalan santri, tetapi juga perilaku sehari-hari santri. Evaluasi di rumah *tahfizh* Az-Zahra ini antara lain adalah sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ustadz/ustadzah bahwa pelaksanaan evaluasi Alquran yaitu dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Semua santri yang sudah menghafal beberapa juz diminta untuk menyetorkan seluruh hafalannya kepada ustadz/ustadzahnya masing-masing berdasarkan kelompoknya. Misalnya, satu santri hafal QS. Al-Baqarah sampai QS. Al-Imran maka santri tersebut harus membaca dua surah tersebut dari awal sampai akhir. Kegiatan awal sebelum evaluasi dimulai membaca surah Al-Fatihah, dilanjutkan membaca do'a belajar. Setiap ustadz/ustadzah sebagai mushahih dan tugasnya menyimak, membenarkan bacaan bila terdapat kesalahan hafalannya baik makhraj maupun tajwidnya atau jika santri lupa kelanjutan ayatnya, serta memberikan nilai berdasarkan kemampuan santri.

Berdasarkan hasil observasi bahwa kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan hafalan santri. Adapun penilaian terkait di dalam evaluasi tersebut yaitu ada tiga aspek yang dinilai oleh ustadz/ustadzah ketika santri menghafal Alquran, pertama adalah ketepatan santri dalam membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwid, kedua ketepatan hafalan atau kemampuan daya ingat yang disetorkan santri dan ketiga adalah adab dan akhlak mereka sehari-hari.

Evaluasi ini memerlukan waktu beberapa hari karena santri yang banyak masing-masing santri juga memiliki jumlah hafalan yang berbeda, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Akhir dari evaluasi ini, para santri yang berprestasi akan mendapat kan reward.⁶

Mengenai pelaksanaan evaluasi ini Zulfa mengatakan bahwa:

“Iya ka setiap 3 bulan sekali di Rumah Tahfiz ini diadakan tes gitu ka ujian mengulang hafalan sesuai perolehannya jika dapat 3 juz ya 3 juz, jika dapatnya setengah juz ya setengah juz. ya inilah pokoknya ka hasil penentuan hafalan saya selama 2 bulan kemarin”.⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tria Apriliyanti bahwa:

“Saya senang ka dengan ujian ini meskipun saya gugup, akhirnya saya kurang lancar, tapi hal itu tidak membuat patah semangat saya, dengan seperti itu saya akan lebih semangat lagi dan yang penting saya sudah usaha dengan maksimal”.⁸

Hal lain juga diungkap oleh Arini kepada penulis bahwa:

⁶Observasi, pada tanggal 12 Januari 2016.

⁷Hasil wawancara dengan Zulfa, pada tanggal 1 Januari 2016.

⁸Hasil wawancara dengan Arini, pada tanggal 1 Januari 2016.

“Saya sangat senang dengan diadakannya ujian ini pada tiga bulan sekali, dengan ujian ini saya memuraja’ h hafalan-hafalan yang belum sempat di muraja’ ah. Dan alhamdulillah pada ujian ini saya mendapatkan reward dari ustadz dan ustadzah berupa uang.”⁹

Pendapat dari beberapa santri diperkuat oleh ust. Saleh Yusran bahwa:

“Ujian ini pada dasarnya untuk menguji kemampuan santri sejauh mana sudah santri itu hafal, dan yang paling penting itu tajwid dan makharijul huruf nya itu harus tepat sehingga hafalannya juga enak didengar.”¹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan ustadzah Mar’atun Shalehah bahwa

“Ujian ini dilaksanakan agar santri tambah semangat lagi dalam muraja’ ah hafalan mereka, dan di akhir evaluasi santri yang berprestasi akan mendapatkan reward dari masing-masing ustadz ustadzah”¹¹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz/ustadzah dan beberapa orang santri yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam menghafal Alquran, dimana penulis memperoleh informasi bahwa faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dan yang pertama penulis menanyakan mengenai faktor internal yang mana hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

1. Faktor internal

a. Motivasi

⁹Hasil observasi berdasarkan pengamatan langsung ketika ujian dan penulis buktikan melalui wawancara dengan Maulidatunnisa, pada tanggal 1 Januari 2016.

¹⁰Hasil wawancara dengan Ust. Saleh Yusran, pada tanggal 1 Januari 2016.

¹¹Hasil wawancara dengan Ustadzah Mar’atun Shalehah, pada tanggal 2 Januari 2016.

Motivasi merupakan prinsip yang mendasari tingkah laku individu. Motivasi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, sehingga tanpa motivasi (dorongan), maka santri tidak memiliki perasaan untuk melakukan hafalan Alquran.

Motivasi sangat penting sebagai “pengarah” sekaligus “penggerak” bagi santri yang menghafal Alquran dengan sungguh-sungguh. Motivasi dikatakan sebagai pengarah, karena mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. Motivasi sebagai penggerak, karena ia diibaratkan sebagai mesin mobil, yang dapat ditentukan cepat dan lambatnya pekerjaan mobil tersebut.¹²

Jika diterapkan untuk menghafal Alquran, maka motivasi merupakan pengarah dan penggerak bagi santri untuk menghafal Alquran. Motivasi dapat menentukan cepat dan lambatnya kemampuan menghafal santri, dikarenakan santri memiliki tujuan yang jelas.

Pentingnya motivasi dalam menghafal Alquran diakui oleh santri Rumah *Tahfizh* Az-Zahra. Hal tersebut dikarenakan motivasi sebagai faktor internal merupakan spirit bagi santri untuk menghafal Alquran dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, motivasi harus dikembangkan dengan baik dan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz/ustadzah mengenai faktor internal ini kebanyakan mereka berpendapat bahwa motivasi santri untuk menghafal Alquran atas keinginannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang memotivasi mereka kebanyakan menjawab diri sendiri sedangkan hanya sedikit yang menjawab

¹²Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2002), h. 175.

dorongan dari keluarga (orangtua) dan ustadz/ustadzah. Selain motivasi pribadi santri, motivasi orangtua santri juga menentukan santri dalam menghafal Alquran, karena orangtua merupakan motivator eksternal bagi santri dalam menghafal Alquran, meskipun motivasi yang diberikan orangtua terhadap santri berbeda-beda.

b. Bakat dan minat

Faktor lain yang mempengaruhi santri dalam menghafal Alquran adalah bakat dan minat. Bakat individu biasanya ditunjukkan dari penonjolan-penonjolan dalam bidang tertentu bila dibandingkan dengan individu lain. Istilah ini biasa dikenal dengan “bakat terpendam”.¹³

Bakat merupakan kemampuan internal individu yang membedakan individu satu dengan individu lain. Oleh karena itu, bakat seseorang berbeda-beda dengan kemampuan masing-masing. Seseorang yang memiliki bakat penghafal lebih mudah menghafal Alquran dari pada seseorang yang tidak memiliki kemampuan menghafal dengan baik. Terkait dengan hal tersebut, maka bakat santri dalam menghafal Alquran perlu digali dan dikembangkan, sehingga santri dapat menghafal Alquran dengan kemampuan yang dimiliki.

Selain bakat, minat juga menentukan keberhasilan santri dalam menghafal Alquran. Minat yang besar untuk menghafal Alquran sedikit banyak dapat mempengaruhi kecepatan santri dalam menghafal Alquran. Santri yang tidak

¹³Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), h. 141-142.

memiliki minat untuk menghafal Alquran dan dipaksakan justru akan membawa petaka bagi penghafal itu sendiri.

Akan tetapi, minat saja masih belum cukup tanpa adanya usaha untuk menambah hafalan, terlebih lagi untuk menjaga hafalan, karena menjaga hafalan lebih sulit dibandingkan dengan menambah hafalan. Semakin banyak hafalan semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk *murajaah*.

Melihat pengaruh bakat dan minat terhadap menghafal Alquran santri, maka bakat dan minat santri harus dipupuk, sehingga santri dapat menghafal Alquran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, bimbingan dari orangtua dan ustadz/ustadzah sangat penting perannya bagi santri agar santri tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk menghafal Alquran yang didukung dengan bakat yang dimiliki masing-masing santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri kebanyakan dari mereka menjawab menghafal sesuai dengan minat, sedangkan sedikit yang menjawab karena tekanan dari orang lain.

c. Daya ingat

Daya ingat memiliki peran sangat besar dalam menghafal Alquran. Daya ingat sangat terkait dengan memori individu. Kemampuan individu menyimpan informasi berbeda-beda. Satu individu dapat menyimpan informasi dalam jangka waktu yang relatif lama, namun individu lain hanya dapat menyimpan informasi dalam jangka waktu pendek.

Daya ingat seseorang ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah usia. Faktor usia dalam menghafal Alquran sangat menentukan, karena

menghafal Alquran pada usia anak dan mudah lebih cepat dan dapat menjaga hafalannya daripada pada usia dewasa atau tua.

Daya ingat merupakan hal terpenting yang perlu diperhatikan seseorang dalam menghafal Alquran. Oleh karena itu, menghafal Alquran dilakukan dalam usia muda, sebab dalam usia yang relatif mudah hafalan dapat disimpan dalam memori dengan baik dan tahan lama. Berbeda dengan menghafal Alquran ketika usia tua, maka akan sulit mempertahankan hafalan. Pada masa tua, daya ingat menjadi lemah dan menurun, sehingga untuk menghafal Alquran menjadi sulit.

Berkaitan dengan hal tersebut, rata-rata santri rumah *tahfizh* Az-Zahra menghafal dalam usia yang relatif muda, yaitu berkisar antara 6 – 17 tahun. Usia yang demikian muda membuka peluang bagi santri mudah menyerap ayat atau surat yang dihafalkan dan tidak mudah hilang. Hubungannya dengan daya ingat, usia sebagai salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam menghafal Alquran.

Jika dikaitkan dengan menghafal Alquran, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan penghafal Alquran untuk membaca dan mengulangi hafalan dapat mempertajam ingatan dan menghindarkan cepat lupa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri mengenai daya ingat hampir seluruh santri menjawab harus ada pengulangan hafalan sampai beberapa kali, misalnya 3 kali atau bahkan sampai 7 atau 27 kali, karena hafalan dapat menjadi hilang, jika tidak dilakukan pengulangan. Melalui pengulangan hafalan akan dapat disimpan dalam jangka waktu lama dan dapat dipanggil (*recall*) dengan baik.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar santri. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hafalan santri sebagai berikut:

a. Waktu

Faktor utama yang juga merupakan “alasan tradisional” dalam menghafalkan Alquran adalah alasan kesibukan. Beberapa kegagalan utama biasanya karena tidak adanya kedisiplinan dalam membaca dan menghafal Alquran. Bagimanapun juga, alokasi waktu untuk membaca dan menghafal Alquran harus direncanakan dalam setiap hari.

Pemanfaatan waktu sangat terkait dengan kedisiplinan santri. Oleh karena itu, santri harus bisa memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk menghafal Alquran dengan sebaik-baiknya. Jika santri tidak disiplin waktu, maka santri tidak dapat menyelesaikan hafalan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Para santri rumah *tahfizh* Az-Zahra biasanya kesulitan mengatur waktu. Kesibukan dan aktivitas sekolah menjadi kendala utama bagi para santri, dan dari mereka juga masih ada anak-anak yang belum bisa mengatur waktu. Meskipun demikian, para santri ini berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan waktu yang tersedia untuk menghafal Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz/ustadzah ketika ditanyakan kepada santri biasanya menghafal Alquran seluruhnya mereka menjawab setelah shalat shubuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri bahwa kebanyakan mereka menjawab waktu yang tepat untuk menghafal Alquran yakni pagi hari atau sesudah shalat shubuh. Sedangkan hanya sedikit menjawab menghafal tidak pasti

pagi hari atau setelah shalat shubuh, kadang-kadang waktu menghafal siang atau malam hari tergantung situasi dan kondisi yang memungkinkan santri untuk menghafal.

b. Lingkungan (Tempat) Menghafal

Lingkungan adalah faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Alquran. Lingkungan yang nyaman dapat berpengaruh bagi santri untuk mempermudah menyerap hafalan. Berbeda dengan lingkungan yang gaduh, maka santri dapat terganggu dalam melakukan hafalan, sehingga hafalannya mudah hilang.

Para santri yang menghafal di rumah mengalami gangguan yang lebih banyak. Hal tersebut dikarenakan lingkungan tempat tinggal santri yang membuka peluang terhadap banyaknya gangguan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz dan ustadzah kebanyakan menjawab harus menghindari maksiat dzahir dan batin sedangkan hanya sedikit yang menjawab menjaga pergaulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri tentang lingkungan (tempat) menghafal hampir seluruh santri menjawab harus menjaga pergaulan dengan baik sedangkan sebagian kecil memberikan jawaban yang bervariasi, seperti ketika menghafal Alquran perlu konsentrasi, menyendiri, dan menghafal di tempat yang tenang jangan di tempat yang ramai serta sering membaca dan mengulangnya.

C. Analisis Data

Setelah data diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya adalah menganalisa data tersebut yang

pada akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang di inginkan dalam penelitian ini.

Untuk lebih terarahnya proses penganalisaan ini maka penulis susun berdasarkan perumusan masalah dari penyajian data yang dikemukakan sebelumnya. Adapun analisa data yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Penghafalan Alquran di rumah Tahfizh Az-Zahra

a. Persiapan santri sebelum menempuh kegiatan menghafal Alquran

Sebelum seseorang menghafal Alquran maka dia terlebih dahulu memenuhi berbagai persyaratan, syarat yang paling mendasar adalah izin orangtua atau wali karena hal ini juga ikut mendukung keberhasilan santri dalam menghafal Alquran. Seorang santri harus berminat dan bersedia mengorbankan dan meluangkan waktu untuk menghafal Alquran serta bersedia pula mentaati tata tertib yang ada di Rumah *Tahfizh Az-Zahra* tersebut.

b. Pelaksanaan setoran hafalan

1. Persiapan santri sebelum menyeter hafalan

Persiapan doa-doa yang dilaksanakan oleh para santri sebelum melaksanakan kegiatan penyeteran hafalan ini sudah terlaksana, karena kegiatan ini sudah disepakati dan diterapkan oleh para ustadz/ustadzah sebagai kegiatan awal. bermanfaat untuk merangsang semangat santri sebelum menyeterkan hafalan, doa-doa yang sudah disiapkan adalah doa-doa yang sudah disusun dan memiliki makna tersendiri untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan proses penghafalan dan penyeteran hafalan Alquran.

2. Penyetoran hafalan

Pelaksanaanpenyetoran di rumah *tahfizh* Az-Zahra sudah terlaksana dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari para santri yang sudah matang dalam mempersiapkan setoran hafalannya dan cara ustadz/ustadzah dalam memanggil santri secara bergiliran dengan tertib.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, semua santri nampaknya berminat dan menyukai setoran hafalan bersama ustadz/ustadzah, hal itu dapat terlihat saat proses pelaksanaan dari mereka begitu semangat ketika memasuki ruangan, membaca dooa-doa sebelum penyetoran hafalan, tangan mereka memegang Alquran duduk disamping ustadz/ustadzahnya siap untuk menyetor hafalan. Adapun santri yang belum menyetor hafalannya masing-masing mereka *murajaah* dengan teman-temannya.

c. Metode yang digunakan santri

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, berkenaan mengenai metode menghafal Alquran yang diterapkan oleh santri di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra Banjarmasin berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan setiap santri berbeda-beda atau bervariasi sesuai dengan hobi dan kesenangan mereka. Adapun metode-metode menghafal Alquran di sana adalah metode *wahdah* atau mengulang ayat sebanyak sepuluh sampai dua puluh kali, metode *sima'i* mendengarkan kaset murattal melalui VCD Player, dan metode *tafhim* atau memahami terjemah. Setelah penulis menganalisis bahwa metode *wahdah* adalah metode yang paling banyak digunakan santri dalam menghafal Alquran. Metode

ini mempunyai kelebihan yaitu akan melekat lebih lama dikarenakan sebelum dihafal ayat terlebih dahulu diulang-ulang sebanyak sepuluh sampai dua puluh kali, hal ini tentu akan menimbulkan kesan yang lebih mendalam. Adapun kekurangan metode ini adalah memerlukan cukup banyak waktu, sebab untuk satu ayat perlu beberapa menit untuk menghafalkannya.

Adapun pelaksanaan setoran hafalan Alquran berdasarkan penyajian data yang diamati langsung oleh penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa proses penyeteroran hafalan santri kepada ustadz/ustadzah adalah menggunakan metode *talaqqi*, yaitu santri membaca, guru mendengarkan dan mengoreksi bacaan santri.

Metode tersebut memang sudah menjadi metode ulama terdahulu dalam menyampaikan riwayat atau hadis, begitu pula ketika Rasulullah Saw. menerima wahyu dari malaikat Jibril dalam menerima maupun menyeterorkan hafalan beliau. Selain itu, kelebihan dari metode ini ialah ustadz/ustadzah bisa mengetahui kesalahan santrinya saat menghafal atau menyeteror hafalan karena posisinya saling berdampingan sehingga ustadz/ustadzah bisa langsung memberikan koreksi berupa arahan dan perbaikan.

d. Evaluasi

Kegiatan evaluasi mengulang hafalan dilakukan tiap dua bulan sekali, dimana santri diharuskan mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini diharapkan dapat melihat kemampuan hafalan santri selama dua bulan kedepan.

Dari penyajian data di atas mengenai evaluasi dalam menghafal Alquran untuk santri di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra yaitu ada tiga aspek yang dinilai oleh ustadz/ustadzah ketika santri menghafal Alquran. *Pertama* adalah ketepatan

santridalam membaca Alquran sesuai dengan ilmu tajwid, *kedua* ketepatan hafalan atau kemampuan daya ingat yang disetorkan santri dan *ketiga* adalah adab dan akhlak mereka sehari-hari. Ketelitian ustadz/ustadzah ketika mengevaluasi dari segi ketepatan bacaan Alquran yang sesuai dengan ilmu tajwid menunjukkan bahwa memperhatikan bacaan Alquran lebih penting dari mengutamakan hafalan, karena membaguskan bacaan Alquran hukumnya *Fardhu 'Ain*.

Adapun evaluasi yang kedua, yaitu dari segi ketepatan hafalan atau kemampuan daya ingat dalam mengevaluasi ustadz/ustadzah tidak terlalu memaksakan banyaknya hafalan yang disetorkan, tetapi ustadz/ustadzah lebih memperhatikan ketepatan urutan ayat-ayat yang dihafalkan. Penulis melihat bahwa evaluasi ini sudah bagus karena ketepatan dalam mengurutkan ayat-ayat Alquran akan mempengaruhi ayat-ayat selanjutnya.

Evaluasi yang ketiga yaitu Evaluasi yang dilakukan oleh para ustadz/ustadzah dalam menilai akhlak para santri, mereka yang menghafal Alquran harus menjaga adab dan akhlak dimanapun berada.

Jadi secara keseluruhan evaluasi yang dilakukan oleh ustadza/ustadzah di Rumah *Tahfizh* Az-Zahra termasuk dalam evaluasi prinsip kesinambungan (*Istimrar*) artinya evaluasi terhadap hafalan Alquran yang dilaksanakan secara teratur dan bersambung dari waktu ke waktu dan penulis menilai evaluasi ini sangat baik karena ustadz/ustadzah sangat jeli dan selektif dalam menerima dan mengevaluasi hafalan santri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghafalan Alquran

Berdasarkan penyajian data diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses menghafal Alquran tentunya ada banyak faktor yang mempengaruhi para santri dalam menghafal Alquran sehingga dapat dikelompokkan menjadi dua macam faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal meliputi motivasi, bakat dan minat serta daya ingat

a. Motivasi

Para santridi sana merupakan santri pelajar, sehingga terkadang mereka memerlukan banyak motivasi baik dari keluarga, sahabat, ustadz/ustadzah dan sesuatu yang mereka anggap inspirasi bagi mereka. Motivasi terbesar adalah motivasi internal yaitu berasal dari dalam diri, untuk itu santri di sana terus memotivasi diri mereka dengan mencintai Alquran dan selalu menjadikan Alquran sebagai sahabat.

b. Bakat dan minat

Bakat yang dimiliki setiap santri berbeda-beda, namun minat santri untuk menghafal Alquran menunjukkan bahwa santri yang menghafal memiliki bakat berbeda dengan santri yang tidak memiliki bakat menghafal Alquran.

Betapapun cerdasnya seorang santri, jika tidak memiliki bakat untuk menghafal, maka santri tersebut akan sulit menghafal Alquran. Santri yang tidak cerdas, namun memiliki bakat menghafal Alquran, maka lebih cepat menghafal Alquran. Hal tersebut dikarenakan, bakat merupakan faktor internal santri yang dapat mempengaruhi minat mereka untuk menghafal Alquran.

Selain bakat, minat tinggi tentu tidak dapat menghafal Alquran dengan baik. Selama ini banyak orang pandai, tapi tidak dapat menghafal Alquran, sebaliknya realitas membuktikan banyak santri berbakat dan berminat dapat menghafal Alquran dengan cepat.

c. Daya ingat

Para santri rumah *tahfizh* Az-Zahra menghafal dalam usia yang relatif muda, yaitu berkisar antara 6 – 17 tahun. Usia yang demikian muda membuka peluang bagi santri mudah menyerap ayat atau surat yang dihafalkan dan tidak mudah hilang, sebagaimana di dalam teori dijelaskan seorang yang menghafal Alquran dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik dari pada menghafal Alquran dalam usia 30-40 tahun. Sebagaimana pepatah Arab menyatakan:

التَّعْلَمُ فِي الصَّغَارِ كَالنَّفْسِ عَلَى الْحَجَرِ وَالتَّعْلَمُ فِي الْكِبَرِ كَالنَّفْسِ عَلَى الْمَاءِ

Jika dikaitkan dengan menghafal Alquran, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan penghafal Alquran untuk membaca dan mengulangi hafalan dapat mempertajam ingatan dan menghindarkan cepat lupa. Oleh karena itu, untuk mempertahankan hafalannya para santri mengulangi hafalan sampai beberapa kali, misalnya 3 kali atau bahkan sampai 7 atau 27 kali hal ini sudah sangat tepat. Melalui perulangan hafalan akan dapat disimpan dalam jangka waktu lama dan dapat dipanggil (*recall*) dengan baik.

2. Faktor eksternal meliputi waktu dan lingkungan (tempat) menghafal

a. Waktu

Pemanfaatan waktu sangat terkait dengan kedisiplinan santri. Oleh karena itu, santri harus bisa memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk menghafal Alquran dengan sebaik-baiknya. Jika santri tidak disiplin waktu, maka santri tidak dapat menyelesaikan hafalan sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri bahwa waktu setelah shalat shubuh yang sudah mereka biasakan untuk menghafal Alquran adalah waktu yang baik dan tepat. Pada waktu pagi sesudah mengerjakan shalat shubuh, karena pada waktu itu pikiran masih segar karena belum ada aktivitas-aktivitas yang melelahkan, sehingga dalam proses menghafal akan lebih fokus dan hafalan akan mudah diingat dalam otak.

b. Lingkungan (tempat) menghafal

Penyajian data menunjukkan bahwa lingkungan juga termasuk faktor yang dapat mempengaruhi penghafalan Alquran, karena lingkungan yang nyaman dapat berpengaruh bagi santri untuk mempermudah menyerap hafalan. Berbeda dengan lingkungan yang gaduh, maka santri dapat terganggu dalam melakukan hafalan, sehingga hafalannya mudah hilang. Keluarga juga termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penghafalan Alquran untuk anak-anak yang masih belum bisa membagi waktu, karena orang tua sangat berperan pada pendidikan anaknya. Jadi dapat disimpulkan dari hasil analisis data diatas, untuk lingkungan tempat menghafal para santri harus ada pengawasan dari orangtua untuk terlaksananya penghafalan Alquran di rumah *tahfizh* Az-Zahra tersebut.